

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Seorang siswa yang akan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi akan menjalani peran baru sebagai mahasiswa (Adyni, 2019). Mahasiswa yang merantau selama berkuliah mereka akan memilih tempat tinggal untuk sementara (Dalilah & Rohmiyati, 2018). Individu atau mahasiswa yang memilih tempat tinggal di asrama atau pondok yang telah disediakan di pesantren untuk mendalami ilmu agama disebut santri (Hefni, 2012). Pondok pesantren setelah mengalami beberapa fase perubahan, saat ini pesantren memiliki pondok perempuan dan pondok laki-laki (Suderajat, 2020). Menurut Nuqul (2007) perempuan memiliki intensitas kepatuhan lebih tinggi dari pada laki-laki, karena perempuan cenderung memiliki sikap yang lemah lembut, feminim dan patuh. Pesantren menjadi salah satu sarana komunikasi antara kiai dengan para santri maupun antara santri satu dengan santri yang lain.

Keberlangsungan hidup santri di pesantren, mereka diwajibkan menaati dan melaksanakan peraturan tata tertib yang berlaku, jika mereka melanggar mereka akan mendapatkan hukuman (Syafe'i, 2017). Setiap santri wajib mematuhi tata tertib yang berlaku dalam membentuk pola perilaku sehari-hari sebagai bekal dalam kehidupan santri di masa mendatang (Laila, 2018). Tata tertib yang ada di pesantren memiliki tujuan untuk memberikan pembelajaran moral yang mengandung harapan, jika santri melanggar peraturan di pesantren maka santri akan mendapat hukuman atau yang disebut dengan kata "*takzir*". Jika para santri tidak patuh atau melanggar tata tertib di pesantren maka akan mendapatkan hukuman (Arifin, 2020).

Para pengurus pondok pesantren menerapkan aturan dengan harapan mampu mendidik santri agar tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia dengan karakter yang terpuji (Rahmawati, 2015). Menurut Laiyina (2016) pemberian sanksi bertujuan sebagai efek jera bagi santri yang terlibat maupun santri yang berpotensi melakukan pelanggaran. Aturan yang digunakan di pondok pesantren antara lain yaitu aturan yang berkaitan dengan kegiatan akademik dan aturan yang mengatur kegiatan sehari-hari santri. Kepatuhan terhadap peraturan adalah bentuk perilaku patuh yang harus dimiliki individu untuk mengatur pola kehidupan dan berjalan secara stabil (Rifa'i dalam Malikhah, 2017). Sikap patuh dari anggota masyarakat serta terjadinya pelanggaran yang dilakukan oleh sebagian masyarakat lain diakibatkan karena ketidakpuasan terhadap peraturan salah satu pihak (dalam Kusumadewi, Hardjajani, & Priyatama, 2012).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 24 Maret 2021 dengan beberapa pengurus pondok pesantren sekaligus santri yang tinggal di pondok pesantren, ditemukan adanya pelanggaran yang dilakukan oleh mahasiswa dalam pondok pesantren putri. Bentuk pelanggaran yang dilakukan antara lain tidak mengikuti pengajian, sholat jamaah, terlambat datang ke asrama, tidak melakukan perizinan keluar pondok, menggunakan barang elektronik setelah melewati batas waktu yang ditentukan, melakukan komunikasi melalui telepon atau *handphone* di luar batas ketentuan serta berdekatan dengan lawan jenis atau melakukan kontak dengan lawan jenis.

Setiap tata tertib yang dikeluarkan oleh pondok pesantren akan menjadi acuan utama dalam memberikan sanksi kepada santri yang melakukan pelanggaran.

Beberapa contoh sanksi di pesantren antara lain berupa denda, membersihkan asrama, berdiri sambil membaca Al-Quran di depan asrama, memberi pengakuan atas kesalahan yang di buat di depan santri lain dan pengurus. Berfungsinya suatu peraturan dalam mencapai tujuannya maka diperlukan sikap patuh dari anggota masyarakat atau yang biasa dikenal dengan kepatuhan (Kusumadewi, Hardjajani, & Priyatama, 2012).

Menurut Feldman (2003) kepatuhan diartikan sebagai suatu perubahan sikap dan tingkah laku seseorang dalam melaksanakan permintaan atau perintah dari orang lain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *online* (KBBI) kepatuhan berasal dari kata 'patuh' yang didefinisikan sebagai ketaatan, kepercayaan dan kesetiaan. Blass (dalam Kusumadewi, Hardjajani, & Priyatama, 2012) menyatakan kepatuhan merupakan menerima perintah dari orang lain. Blass (dalam Kusumadewi, Hardjajani, & Priyatama, 2012) menyebutkan aspek-aspek kepatuhan berupa mempercayai, menerima dan melakukan. Wrightsman dan Deaux dalam (Nuqul, 2007) menjelaskan ketaatan atau *obedience* merupakan bentuk khusus dari kepatuhan sebagai bentuk permintaan dalam berperilaku taat, dimana bentuk tekanan tersebut dinyatakan dengan mematuhi simbol-simbol otoritas seperti orang tua, kyai, pengasuh, dosen, polisi dan sebagainya.

Santri yang melanggar aturan di pengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari kepribadian dan kepercayaan. Sementara faktor eksternal terdiri dari lingkungan (Blass dalam Subekti & Laksmiwati, 2019). Kepribadian merupakan faktor internal yang dimiliki seseorang dalam mempengaruhi kepatuhan saat berada dalam situasi yang lemah

serta pilihan-pilihan yang ambigu dan mengandung banyak hal (Blass dalam Astuti, 2014). Blass (1991) menunjukkan kepribadian berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan seseorang. Kepribadian dapat menentukan perilaku terhadap suatu hal tertentu yang ditetapkan dalam kesadaran jiwa yang di tetentukan, sehingga kepribadian cenderung stabil untuk berperilaku (Puwanti & Amin, 2016).

Menurut Jung (dalam Alwisol, 2016) mengatakan kepribadian atau *psyche* merupakan kesatuan dalam interaksi individu satu dengan yang lain, yang berisikan pikiran, perasaan serta tingkah laku seseorang yang disadari maupun tidak disadari oleh individu. Struktur kepribadian pada individu terdiri dari beberapa tipe yang menggambarkan tentang sifat-sifat individu. Hal tersebut berpengaruh terhadap kepatuhan dalam kepribadian seseorang. Menurut Eysenck (dalam Asterina, 2012) menjelaskan individu dengan kepribadian *ekstrovert* memiliki pengaruh positif dan sosialisasi yang merupakan komponen penting dalam perilaku asertif yaitu dengan cenderung mampu mengekspresikan perasaannya lebih bebas, tidak merasa takut terhadap akibatnya dan berani bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Sebaliknya kepribadian *introvert* yakni sulit bergaul, pasif, penakut, ragu, cenderung tertutup, susah mengungkapkan apa yang diinginkannya dan takut menanggung akibat dari perbuatannya.

Proses mematuhi peraturan sebagai bentuk kepatuhan diwujudkan dalam beberapa perilaku seseorang yang diekspresikan melalui tindakan maupun respon dalam kepatuhan terhadap peraturan yang ada dalam suatu kelompok tanpa melukai perasaan orang lain. Bentuk tingkah laku yang ditampilkan saat mengungkapkan keinginan, perasaan dan pikiran secara terbuka tanpa menyakiti perasaan orang

lain serta menghormati hak pribadi orang lain disebut sebagai asertivitas (Santrock, 2008). Sependapat dengan Arrindel dan Ende (dalam Mawarni, 2019) yang mengatakan asertivitas merupakan proses komunikasi langsung yang dilakukan seseorang untuk mengutarakan kebutuhan, keinginan dan pendapat dengan tegas tanpa menyakiti hati orang lain. Terdapat empat aspek asertivitas menurut Arrindel & Ende (dalam Mawarni, 2019) yaitu, berani mengungkapkan perasaan dan pernyataan negatif, menerima kepribadian orang yang dimiliki, tegas dalam berpendapat dan memiliki keterampilan sosial dan menampilkan perasaan negatif.

Faktor yang mempengaruhi asertivitas diantaranya adalah budaya, jenis kelamin, harga diri, tipe kepribadian, tingkat pendidikan, dan keadaan tertentu (dalam Afif & Listiara, 2018). Menurut Ratus (dalam Asterina, 2012) asertivitas yang dimiliki setiap individu berbeda-beda, hal tersebut dilatar belakangi oleh beberapa faktor, salah satu faktornya adalah tipe kepribadian. Ratus dan Nevid (dalam Sari, Loekmono & Setyorini, 2018) mengungkapkan seseorang yang berani menyampaikan pendapat dan berani menanggapi perasaan orang lain tanpa melanggar hak individu lain, dapat dikatakan individu tersebut berperilaku asertif. Seseorang yang berperilaku asertif artinya individu yang berani mengungkapkan pendapatnya dan menanggapi perasaan individu lainnya tanpa melanggar hak-hak individu lainnya.

Seseorang dapat dikatakan patuh terhadap peraturan atau orang lain apabila orang tersebut memiliki aspek yang terkait dengan sikap dan tingkah laku patuh seperti yang diungkapkan oleh Blass yaitu mempercayai, menerima dan melakukan (Sari, 2018). Blass mengatakan tingkat kepatuhan seseorang dapat di pengaruhi

oleh kepribadian seseorang (Puwanti & Amin, 2016). Seseorang yang memiliki kepribadian *ekstroversion* mencerminkan kepercayaan diri yang tinggi, kemampuan untuk menyatakan keinginan pada orang lain, mempertahankan hak, menyesuaikan dengan lingkungan serta mampu menjalani komunikasi dengan orang lain tanpa melanggar hak orang lain. Kepribadian *ekstroversion* biasanya lebih berani dalam mengungkapkan perasaan dibanding dengan individu yang *introversi* yang cenderung menutup diri, tidak terbuka dan menahan diri untuk mengungkapkan emosi yang dirasakan (Sari, Loekmono & Setyorini, 2018).

Dalam teori Eysenck (dalam, 2018) bahwa individu yang memiliki tipe kepribadian *ekstroversion* dikatakan cenderung berperilaku asertif, karena seorang yang berkepribadian *ekstroversion* biasanya akan lebih berani dalam mengungkapkan perasaan terhadap individu lainnya tanpa melanggar hak-hak yang dimiliki individu lain. Berkaitan dengan hal-hal yang dijelaskan tersebut, peneliti mencoba menghubungkan asertivitas dengan kepatuhan pada santri putri mahasiswa yang berada di pondok pesantren. Alasannya karena peneliti belum menemukan penelitian terkait hubungan asertivitas dengan kepatuhan sehingga peneliti memilih untuk meneliti variabel tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa asertivitas dari individu dapat mempengaruhi kepatuhan melalui perilaku atau tingkah laku individu, sehingga peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini apakah terdapat hubungan antara asertivitas dengan kepatuhan santri putri pondok pesantren.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara asertivitas dengan kepatuhan pada santri putri mahasiswa di Pondok Pesantren.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah pengetahuan baru mengenai keilmuan dalam bidang psikologi khususnya pada bidang sosial.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bagi pihak pengasuh pondok dapat memahami kebutuhan perkembangan santri terlebih terkait dengan kepatuhan terhadap aturan, sehingga dapat membangun asertivitas di lingkungan pondok pesantren guna untuk mengembangkan kepatuhan santri.